

REPRESENTASI PEREMPUAN MINANGKABAU DALAM LIRIK LAGU *SI NONA*

Tantri Puspita Yazid

Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Riau, Pekanbaru

E-mail: tantri3313@gmail.com

Abstract: This study aimed to analyze the mark and the sign in the meaning of denotation, connotation and myth of the Minangkabau women depicted in the lyrics of the song *si nona*, but also saw the roles of men and women in the meaning of the lyrics. This research is qualitative with the semiotic method. Results from this study show the meaning of the women based on signs and omens in the lyrics depict Minangkabau's women to be able to maintain themselves and the dignity of the family, even people. So young Minangkabau's women need to be reminded will continue his position. Either in the form of denotation and connotation meaning and myth, leading to the real situation in the social life of the Minangkabau culture that emphasizes women. From FGD conducted between 2 men and 1 descent young Minangkabau women, they also interpret the song as a call and advice to young Minangkabau woman to be able to maintain themselves. Minangkabau women portrayed as a beautiful woman, virtuous kind, courteous, and will be "bundo Kandung". It is seen in the lyrics of "awak rancak, budi elok, baso basi, mamikek hati" and the lyrics "rang gadih nan jolong gadang".

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tanda dan pertanda dalam makna denotasi, konotasi dan mitos mengenai perempuan Minangkabau yang digambarkan dalam lirik lagu *si nona*. Selain itu juga melihat peran laki-laki dan perempuan dalam memaknai lirik lagu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode semiotika. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pemaknaan mengenai perempuan berdasarkan tanda dan pertanda dalam lirik lagu menggambarkan perempuan Minangkabau yang harus mampu menjaga diri dan harkat martabat keluarga, bahkan kaumnya, sehingga ketika perempuan muda Minangkabau perlu diingatkan terus akan kedudukannya. Baik dalam bentuk makna denotasi maupun konotasi dan mitos, mengarah pada keadaan nyata dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Minangkabau yang mementingkan perempuan. Dari FGD yang dilakukan antara 2 orang laki-laki keturunan Minangkabau dan 1 orang perempuan Minangkabau muda, mereka juga memaknai lirik lagu sebagai sebuah himbuan dan nasehat bagi perempuan Minangkabau muda agar mampu menjaga diri. Perempuan Minangkabau digambarkan sebagai sosok perempuan yang cantik, berbudi baik, sopan, dan akan menjadi "bundo kanduang". Hal ini terlihat dalam lirik "awak rancak, budi elok, baso basi, mamikek hati" dan lirik "rang gadih nan jolong gadang".

Kata Kunci: komunikasi massa, semiotika, perempuan Minangkabau

PENDAHULUAN

Perempuan selalu menjadi topik menarik untuk dibicarakan. Karena melalui perempuan lah (ibu) suatu kehidupan baru dimulai. Tak heran bila kemudian perempuan hingga saat ini masih menjadi kajian menarik diteliti, terutama perempuan dalam media massa. Perempuan sering dijadikan alasan dalam berbagai hal, seperti pembuatan film, pemberitaan di media massa, dan dalam pembuatan lirik lagu. Pembicaraan mengenai perempuan tidak terlepas dari pengaruh budaya serta keadaan sosial tempatnya tinggal.

Pada umumnya pembicaraan mengenai perempuan yang menjadi daya tarik adalah pada

aspek biologis dan lingkungan. Menurut penganut biologis peranan-peranan yang dalam masyarakat manusia digariskan untuk pria dan wanita berbeda karena bersumber pada adanya perbedaan yang hakiki atau perbedaan mendasar mengenai badani dan jiwa yang biasa diukur berdasarkan jenis kelamin. Contohnya, tentang kenyataan bahwa di dunia ini pada umumnya perempuan dibatasi peranannya kepada bidang-bidang yang langsung berhubungan dengan rumah tangga, seperti: mendidik anak, memasak, bertenun, dan tugas-tugas semacam itu. Jarang sekali ditemukan sistem-sistem social di mana perempuan dalam jumlah yang lumayan berperan dalam bidang-bidang di luar rumah tangga, lain

halnya dengan peranan pria. Menurut pengikutnya, keadaan ini bersumber dari faktor biologis. Disini, pria digariskan peranan yang jauh lebih luas variasinya seperti: menjadi pahlawan perang, pelindung keamanan, pemimpin politik. Dalam bentuk yang lebih ekstrim, pengikut aspek ini berpendapat bahwa pembedaan peranan mengikuti hukum alam dan karena itu sewajarnya di biarkan terus dalam keadaan itu, malahan dianggap akan menimbulkan kegoncangan bila dirubah.

Berbeda dengan aspek lingkungan, pengikutnya mengakui bahwa terdapat perbedaan hakiki antara sifat perempuan dan pria. Hal itu memang tidak akan dapat diingkari. Peranan antara perempuan dan laki-laki yang dilihat dari pengikut ini tidaklah bersumber dari biologis, melainkan merupakan fungsi dari kondisi social budaya. Dalam kebanyakan masyarakat di dunia, pria lah yang paling menonjol perannya, tetapi hal demikian bukanlah akibat dari pemberian alam, dengan kata lain dapat dirubah demi kepentingan perempuan dan laki-laki. Kondisi sosial budaya tempat perempuan tinggallah yang berperan dalam pembentukan fungsi perempuan dalam kehidupan lingkungan sosial, misalnya perempuan Minangkabau di Sumatera Barat.

Keadaan sosial budaya Minangkabau, menempatkan perempuan pada kedudukan tertinggi. Kedudukan perempuan dalam keluarga Minangkabau dinamakan *semarak kerabatnya* (*sumara' kampuang*) atau hiasan nagari (*pamenan nagari*) dan persemaian desa yang berpagar (*pasamayan nagari nan babaga*). Dengan *paga* itu dimaksudkan rumah adat yang tidak boleh ditinggal oleh perempuan. Setelah perkawinan pun rumah dan tanah keluarga dijaga dan dipegang oleh perempuan, dinamakan dengan *harato padusi* (harta perempuan). Kedudukan perempuan yang unik tidak saja pada level keluarga di Minangkabau. Dalam rapat kaum, pendapat perempuan besar artinya dan harta pusaka tidak dapat digadaikan tanpa bantuan pihak perempuan. Apabila kaum ingin menggadaikan, maka perempuan yang masih gadis dari kaum waris akan disuruh tampil, dengan maksud supaya ada saksi yang usianya

sewajarnya masih panjang dan yang diandalkan bahkan giat mempertahankan hak-hak yang diperoleh atau dipegangnya atas tanah itu. Jadi, dapat dilihat perempuan maju sebagai pembela *pusako*¹.

Dalam lingkungan keluarga Minangkabau, ada ibunda suku bersama, jika masih hidup yang diistilahkan dengan *bundo kanduang*. Bagaimanapun juga, jika harus dikeluarkan suara-suara di dalam urusan-urusan kekeluargaan, maka ibunda suku tetap merupakan kekuasaan tertinggi di dalam sebuah kaum. Begitupun mengenai perkawinan remaja laki-laki, yang paling penting pendapatnya ialah ibu suku yang masih hidup dan sesudah dia, serta perempuan-perempuan lainnya dalam kaum². Sistem matrilineal yang dipakai sebagai penarikan garis keturunan menurut garis keturunan ibu membuat perempuan di dalam masyarakat Minangkabau semakin menduduki tempat yang khas. Gambaran mengenai kedudukan khas perempuan minangkabau tergambar dalam lirik lagu minang klasik berjudul "si nona".

Konstruksi budaya sosial yang berbeda dalam masyarakat antara laki-laki dan perempuan kemudian memiliki peran sosial yang berbeda. Peran inilah yang disebut gender. Perbedaan peran sosial akibat bentukan sosial disebut perbedaan gender. Lagu sebagai media massa diharapkan dapat mensosialisasikan masalah gender kepada masyarakat luas.

Lagu minang klasik *si nona* merupakan lagu yang mayoritas dikenal oleh masyarakat Minangkabau. Bahkan lagu tersebut sekitar tahun 60 – 70 an merupakan lagu yang berjaya di Tanah Air. Penggemarnya bukan saja orang minang, tetapi juga etnik lain, bahkan negara tetangga Malaysia³. Lagu-lagu tersebut bahkan masih populer hingga saat ini walaupun telah lewat masa jayanya.

Signifikansi peran lagu sebagai media massa juga terletak pada eksistensinya sebagai salah satu alternative hiburan bagi masyarakat. Lagu selain sebagai hiburan juga sebagai sumber

¹ Adatrechtbundel XXXIII dalam Subadi dan Ihromi hal 18.

² Willinck hal 397 dalam Subadi dan Ihromi hal 20.

³ Sumber: www.kompas.com diunduh pada tanggal 10 Juni 2010 pk 14.00 wib.

informasi dan lembaga sosialisasi pesan khalayak ternyata memiliki kemampuan untuk merefleksikan realitas yang terjadi dalam masyarakat. Lagu menjadi tanda dan pertanda kehidupan sosial melalui lirik-lirik yang dituangkan. Dalam lirik lagu juga mengandung unsur-unsur mitos terutamanya lagu yang menggambarkan suatu budaya tertentu. Dalam lirik lagu Minang klasik *si nona*, juga terdapat mitos, tanda dan pertanda yang menggambarkan kehidupan perempuan Minangkabau. Lirik lagu juga menggambarkan relasi peran gender yang terjadi dalam kehidupan masyarakat minangkabau. Cara masyarakat melihat peran ini akhirnya menjadi salah satu faktor yang menentukan status perempuan itu sendiri di dalam kehidupan sosial.

Komunikasi massa merupakan jenis komunikasi manusia (*human communication*) yang munculnya bersamaan dengan digunakannya alat-alat elektronik. Hal ini karena alat-alat elektronik dikembangkan sedemikian canggihnya hingga bisa melipatgandakan pesan-pesan komunikasi (Wiryanto, 2006). Konsep komunikasinya sangat berhubungan dengan khalayak, pemirsa, penonton, pendengar, atau pembaca.

Gerbner mengungkapkan bahwa komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berdasarkan pada teknologi atau lembaga dari arus pesan yang kontinyu, juga yang paling luas dimiliki orang dalam masyarakat individu. Menurut Freidson, komunikasi massa dibedakan dari jenis komunikasi lainnya yaitu bahwa komunikasi massa ditujukan kepada sejumlah populasi dari kelompok-kelompok yang berbeda, dan bukan hanya satu atau beberapa individu, bukan juga hanya sebagian khusus populasi. Komunikasi massa juga mempunyai anggapan tersirat akan adanya alat-alat khusus untuk menyampaikan komunikasi agar komunikasi itu dapat diterima secara bersamaan oleh semua orang dari lapisan masyarakat yang berbeda.

Pengertian komunikasi massa menurut Mulyana (2000) adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau orang yang dilembagakan, yang ditunjukkan kepada sejumlah orang yang tersebar di banyak tempat, *anonym* dan *heterogen*.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa lagu merupakan salah satu bagian dari komunikasi massa. Dimana lagu dikelola oleh orang atau lembaga yang ditujukan kepada sejumlah orang yang tersebar di banyak tempat.

Suku Minangkabau merupakan bagian dari masyarakat Deutro Melayu (Melayu Muda) yang melakukan migrasi dari daratan China Selatan ke pulau Sumatera sekitar 2.500-2.000 tahun yang lalu. Diperkirakan kelompok masyarakat ini masuk dari arah Timur pulau Sumatera, menyusuri aliran sungai Kampar hingga tiba di dataran tinggi *Luhak nan Tigo (darek)*. Kemudian dari *Luhak nan Tigo* inilah suku Minangkabau menyebar ke daerah pesisir (*pasisie*) di pantai barat pulau Sumatera, yang terbentang dari Baris di utara hingga Kerinci di selatan. Selain berasal dari *Luhak nan Tigo*, masyarakat pesisir juga banyak yang berasal dari India Selatan dan Persia. Dimana migrasi masyarakat tersebut terjadi ketika pantai Barat Sumatera menjadi pelabuhan alternatif Perdagangan selain Malaka, ketika kerajaan tersebut jatuh ke tangan Portugis

Dalam pola keturunan dan pewarisan adat, Minangkabau menganut pola matrilineal (keturunan berdasarkan garis ibu), yang mana hal ini sangatlah berlainan dari mayoritas masyarakat dunia menganut pola patrilineal (keturunan berdasarkan garis ayah). Matrilineal berasal dari dua kata, yaitu *mater* (bahasa latin) yang berarti "ibu", dan *linea* (bahasa latin) yang berarti "garis". Jadi, matrilineal berarti mengikuti garis keturunan yang ditarik dari pihak ibu. Di Indonesia penganut adat ini adalah suku Minangkabau, Sumatera Barat. Budaya Minangkabau sangat menjunjung tinggi kodrat perempuan.

Perempuan Minangkabau adalah orang yang mandiri. Perempuan Minangkabau memiliki basis pengawasan, basis moral, mengayomi tidak hanya keluarga tetapi juga kaumnya. Menurut budayawan Islam, Mas' oed Abidin: "Perempuan Minang pada posisi sentral, menjadi pemilik seluruh kekayaan, rumah, anak, suku bahkan kaum, dan kalangan awam di nagari dan taratak menggelarnya dengan "*biaiy, mandeh*", menempatkan laki-laki pada peran pelindung, pemelihara dan penjaga harta dari perempuan-

nya dan anak turunannya. Dalam siklus ini generasi Minangkabau lahir bersuku ibu (perempuan), bergelar mamak (garis matrilineal), memperlihatkan egaliternya suatu persenyawaan budaya dan syarak yang indah”.

Karakteristik perempuan Minangkabau dapat ditelusuri melalui beberapa aktifitas masyarakat Minangkabau dalam berbagai aspeknya; (a) tingkah laku, bahasa dan sastra, nilai-nilai yang dianut dan (b) dalam berbagai kurun waktu. Abidin menelusuri mengenai perempuan Minangkabau bertolak dari aspek: Bahasa dan sastra; Kesejarahan; dan Sistem nilai.

Semiotik atau semiologi merupakan terminologi yang merujuk pada ilmu yang sama. Istilah semiologi lebih banyak digunakan di Eropa sedangkan semiotik lazim dipakai oleh ilmuwan Amerika. Istilah yang berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti ‘tanda’ atau ‘sign’ dalam bahasa Inggris itu adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda seperti: bahasa, kode, sinyal, dan sebagainya (dalam Sobur, 2009). Semiotika adalah studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimanya oleh mereka yang mempergunakannya (Sudjiman, 1992).

Metode penelitian semiotika bertumpu pada paradigma metodologis kualitatif. Ini berarti bahwa pada pemilahan data disesuaikan dengan paradigma kualitatif. Dalam hal pemilahan, kita dapat menggolongkan data penelitian kualitatif menjadi: Data auditif, Teks, Data audiovisual, Visual, Artefak, dan Perilaku social. Metode penelitian semiotika Roland Barthes secara umum dipahami sebagai ilmu tentang tanda. Ferdinand de Saussure sebagai “pencetus” pertama dalam konsepnya tentang tanda, yang merupakan kombinasi antara penanda dan petanda menegaskan bahwa hubungan antara penanda dan petanda ini sifatnya arbitrer. Konsep ini juga digunakan oleh Barthes dalam semiologinya mengenai tingkat pemaknaan denotasi, konotasi dan mitos terhadap tanda.

Inti teori Barthes adalah gagasan tentang dua tatanan pertandaan (*order of signification*). Barthes berpendapat bahasa adalah sebuah sistem

tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Budiman menyatakan bahwa apa yang menjadi alasan atau pertimbangan Barthes memaparkan ideology dengan mitos karena baik didalam mitos maupun ideology, hubungan antara penanda denotatif dan petanda konotatif terjadi secara termotivasi (Sobur, 2009).

Barthes mendefinisikan denotasi sebagai makna paling nyata dari tanda dalam teks. Secara khusus denotasi dapat didefinisikan sebagai *first order of signification* terhadap sistem tanda yang terdiri dari penanda dan petanda. Dalam menjelaskan sistematisasi dalam proses pemaknaan, Barthes dalam Sobur (2009) menyatakan bahwa kajian utama dalam pemaknaan dua tahap ini terletak pada konotasi. Barthes menjelaskan bahwa tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

Menurut Sunardi (2002) makna leksikal konotasi dibedakan dengan denotasi. Secara semiotika, konotasi adalah sistem semiotika tingkat kedua yang dibangun di atas sistem semiotika tingkat pertama (denotasi) dengan menggunakan makna (*meaning* atau *signification*) sistem tingkat pertama menjadi *expression (signifier)*. Dalam analisis semiotika, istilah *signification* biasanya hanya dipakai untuk sistem tanda tingkat kedua, karena ada tingkatan tanda menyerupai kasta. Pada tingkat ini kita menghubungkan tingkat signifier dan signified sesuai dengan kondisi atau pengalaman kita; jadi melibatkan subjektivitas kita sebagai audiens atau pemakai.

Mitos adalah salah satu jenis sistem semiotik tingkat dua. Barthes mendefinisikannya sebagai tipe wicara, hal ini karena mitos adalah “cara orang berbicara. Mitos hanya bisa memiliki landasan historis, karena mitos adalah tipe wicara yang dipilih oleh sejarah, sebab mitos tidak mungkin berkembang dari sifat dasar sejumlah hal. Mitos menurut Barthes dalam Idi (2001) merupakan cara berpikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu, cara untuk mengonseptualisasikan atau memahami sesuatu. Mitos dipakai untuk mendistorsi atau mendeformasi kenyataan. Ia

mungkin hidup dalam gosip kemudian ia mungkin dibuktikan dalam tindakan nyata.

Dari gambaran itulah, penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana gambaran perempuan Minangkabau dalam lirik lagu minang klasik. Penelitian ini diarahkan Untuk melihat makna denotasi, makna konotasi, mitos serta peran gender yang ada dalam lirik lagu Minang klasik *si nona*. Semiotika adalah metode yang tepat digunakan Untuk mencari tahu bagaimana perempuan Minangkabau digambarkan dalam lirik lagu (teks), serta untuk mengungkap mitos-mitos terkait dengan lirik lagu.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, dimana penelitian ini akan menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif seperti transkripsi, wawancara, catatan lapangan, literatur, dan lain sebagainya. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Denzin dan Lincoln dalam Moleong (2006) menulis bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Definisi ini memberi gambaran bahwa penelitian kualitatif mengutamakan latar alamiah, metode alamiah, dan dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian alamiah.

Objek dalam penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah. Objek yang alamiah adalah objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki objek, setelah berada di objek dan setelah keluar dari objek relatif tidak berubah. Dalam penelitian ini, lirik dalam lagu adalah objek yang akan diteliti. Lirik/teks merupakan elemen penyusun karakteristik kualitatif, karena melalui teks realitas atau peristiwa menjadi bersifat mudah dianalisis.

Dalam penelitian kualitatif, terdapat beragam teknik analisis data disesuaikan dengan fenomena yang akan dianalisis. Penelitian ini melakukan analisis terhadap objek kajian berupa

teks lagu atau lirik lagu minang klasik *si nona*. Analisis berdasarkan metode Semiotika pemikiran Rholand Barthes dimana membagi analisis pada makna denotasi, makna konotasi, dan mitos. Kemudian data hasil analisis teks akan di kroscek melalui triangulasi data dengan observasi dan FGD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lagu yang diteliti adalah lirik lagu yang berjudul *si nona*. lagu ini merupakan lagu minang klasik yang sangat populer. Pada lirik lagu ini, terdapat makna yang ingin disampaikan yaitu makna mengenai gambaran perempuan muda minangkabau. Lagu menggambarkan keadaan sosial perempuan Minangkabau. Peneliti akan menganalisis dengan Teori Semiotika Roland Barthes. Berikut pemaparan hasil penelitian:

Tanda-Pertanda Perempuan Minangkabau dalam Lirik Lagu *Si Nona*

Bait I

Aspek Penanda	Aspek Petanda
Oh malala ..., jan lah malala juo Hari lah sanjo (hmm ...)	Pada bait ini menceritakan himbauan atau nasihat bagi kaum perempuan Minangkabau agar tidak bepergian ke tempat-tempat yang tidak tau arah tujuan nya. Nasihat agar segera pulang karena hari sudah mulai senja.

Lagu *si nona* diawali dari reff yang bermakna berisikan nasihat atau himbauan kepada kaum perempuan minangkabau agar segera pulang karena hari mulai senja. Lagu ini dinyanyikan oleh perempuan minangkabau dewasa yang mana merepresentasikan seorang bundo kanduang atau ibu yang sedang menasihati anaknya. Ada dehaman “hmmmm” pada akhir bait pertama, sebagai penanda nasihat-nasihat berikutnya akan baru dimulai pada bait-bait berikutnya. “malala” merupakan kata dalam bahasa Minangkabau yang berarti bepergian kesana-kemari tanpa arah tujuan. Kalimat “jan lah malala juo” bermakna himbauan atau nasihat agar jangan pergi kesana-kemari tanpa arah tujuan bagi perempuan minangkabau muda yang disebut dalam lirik ini *si nona*.

Bait II

Aspek Penanda	Aspek Petanda
Si Nona, Si Nona rang gadih mantiak	Pada bait ini pencipta mencoba menyampaikan bahwa lagu ini memang di peruntukan bagi kaum perempuan minangkabau. Setelah menyatakan <i>si nona</i> kemudian dipertegas dengan kata <i>gadih</i> .

Si Nona merupakan panggilan yang diberikan kepada perempuan. Biasanya diperuntukan bagi perempuan yang belum menikah. Rang Gadih Mantiak mempertegas bahwa lirik lagu merepresentasikan perempuan minangkabau. Mantiak berarti centil atau genit. Sifat yang biasanya diidentikan kepada kaum perempuan.

Bait III

Aspek Penanda	Aspek Petanda
Jan suko, jan suko pai malala	Pada bait ini di ulang kembali atau dipertegas kembali himbauan atau nasihat kepada perempuan minangkabau agar jangan suka bepergian tanpa tujuan.

Nasihat yang diberikan oleh orang yang lebih tua dalam adat Minangkabau semakin dipertegas dalam bait ini kepada perempuan muda minangkabau. Kedudukan perempuan Minangkabau yang ditinggikan dan berada pada kedudukan yang khas semakin terlihat dalam bait ini. Dimana perempuan Minangkabau muda diingatkan berkali-kali. Dapat dilihat dari kata “jan suko” yang diulang dua kali pada bait ini.

Bait IV

Aspek Penanda	Aspek Petanda
Si Nona, rang gadih nan jolong gadang	Pada bait ini pencipta lagu mencoba menegaskan bahwa lirik-lirik pada lagu ini diperuntukan bagi perempuan minangkabau yang muda.

Perempuan muda hakikatnya adalah perempuan yang akan beranjak dewasa. Hal itu tergambar pada bait ini. Si nona merupakan diperuntukan bagi perempuan Minangkabau muda, rang gadih merupakan anak gadis, nan jolong gadang berarti akan menuju besar atau dewasa. Bait ini menggambarkan bahwa perempuan minangkabau nantinya akan menjadi seorang perempuan dewasa “bundo kanduang.”

Bait V

Aspek Penanda	Aspek Petanda
Jan suko, jan suko pai batandang	Pencipta lagu kembali ingin mempertegas nasihat dan himbauan dalam lirik lagu ini untuk perempuan minangkabau muda. Hal ini dapat dilihat pada bait ini.

Perempuan Minangkabau yang dalam kehidupan sosial budaya Minang merupakan perempuan yang pandai menjaga diri. Bait ini mempertegas nasihat yang diberikan kepada

perempuan Minangkabau muda agar tidak berkumpul-keompokan ditempat-tempat yang tidak tentu arah dan bergosip. Dapat dilihat dari pengulangan kata “jan suko” sebanyak dua kali. Dan kata batandang yang berarti pergi berbandang tanpa jelas maksud dan tujuan.

Bait VI

Aspek Penanda	Aspek Petanda
Oh malala, jan lah malala juo... Hari lah sanjo ... Oh marilah, marilah kito pulang... Hari lah patang	Pencipta lagu kembali mengulang bait pertama, yang merupakan pengulangan untuk nasihat dan himbauan bagi perempuan minangkabau.

Perempuan yang cantik, berbudi baik, suka berbasa-basi dan pandai memikat hati digambarkan pada bait di atas. Bait ini menekankan bahwa lirik lagu diperuntukan bagi perempuan minangkabau muda. Bait ini mempertegas kedudukan perempuan Minangkabau muda.

Secara umum, tanda pertanda mengenai gambaran perempuan Minangkabau dalam lirik lagu minag klasik *si nona*, peneliti rangkum dalam tabel di bawah ini:

Tanda-Pertanda	Pemaknaan
Si Nona	Nona merujuk kepada pengertian perempuan. Nona merupakan istilah yang diberikan kepada perempuan muda. Biasanya perempuan yang belum menikah.
Gadih	Perempuan. Ditujukan bagi anak perempuan yang belum menikah.
Mantiak	Berarti genit, centil
Rancak	Berarti cantik. Rancak tidak saja digunakan untuk memaknai fisik, tetapi juga bisa perilaku atau tindakan.
Nan Jolong Gadang	Nan berarti akan, jolong berarti merambah atau menuju, gadang berarti besar. Jadi bisa diartikan akan menuju besar. Istilah dalam falsafah minangkabau yang biasanya diperuntukan bagi perempuan.
Mamikek Hati	Pandai mengambil hati. Biasanya istilah diperuntukan bagi perempuan.
Awak	Berasal dari bahasa minangkabau yang merupakan istilah untuk penyebutan diri sendiri, kamu, dan kita.

Analisis Relasi Gender (Perempuan dan Laki-Laki Minangkabau) tentang lirik Lagu Si Nona

Berdasarkan FGD yang dilakukan yang terdiri dari 2 orang laki-laki minangkabau dan 2 orang perempuan minangkabau didapat kan gambaran mengenai gambaran perempuan Minangkabau dalam lirik lagu *si nona* dan keadaan realitas perempuan dari kacamata laki-laki dan perempuan. Jui Efendi, laki-laki, usia 22 tahun, menggambarkan lirik lagu *si nona*

merupakan gambaran perempuan minang yang masih muda “gadhil”. Dimana dalam lirik lagu tersebut terlihat sekali matrilineal dan falsafah minangkabau yang mengutamakan kedudukan perempuan. Dimana perempuan mendapatkan tempat yang khas dalam kehidupan social. Hal itu tergambar dari kata-kata, “gadhil dan jolong gadang”. Lebih lanjut, Juli memaparkan pemaknaannya mengenai lirik lagu *si nona*, yang menggambarkan betapa perempuan Minang sangat diperhatikan dan digambarkan sebagai perempuan yang berkelas. Dapat dilihat dalam lirik-lirik yang mengingatkan perempuan Minang untuk tau akan adat, dan jangan suka bepergian bila tidak penting, terutama keluar malam. Berdasarkan teks “jang malala, jan malala juo, harilah sanjo”. Kecantikan perempuan minangkabau terlihat dalam lirik “awak rancak, budi elok, baso basi mamikek hati”, lirik tersebut bermakna, perempuan Minangkabau banyak disenangi dan disegani.

Sejalan dengan pemaknaan Juli, Leo, 25 tahun juga berpendapat bahwa lirik lagu *si nona* menggambarkan keadaan social yang terjadi dalam kehidupan perempuan minangkabau. Tapi, realitas tersebut untuk perempuan-perempuan minangkabau yang masih berada dekat dengan lingkungan keluarga. Lebih lanjut, dikatakan karena kalau bagi perempuan muda Minangkabau yang sudah tidak dekat dengan lingkungan keluarga akan sulit untuk mengontrolnya. Hal ini dapat dilihat dalam lirik lagu yang berisi nashet kepada “gadhil minang”. Dalam lirik lagu, menggambarkan nasehat seakan dikatakan oleh orang yang lebih tua, sesuai dengan lirik “marilah marilah kito pulang, hari lah patang” “malala jan malala juo harilah sanjo”

Novi, 20 tahun merupakan gadis Minangkabau yang hidup dengan dengan lingkungan keluarga yang masih memegang falsafah Minangkabau. Novi memaknai lagu *si nona* berdasarkan tanda dan pertanda yang ada adalah gambaran realitas dimana perempuan muda Minangkabau “gadhil” yang menjadi perhatian atau pusat dalam lingkungan keluarga. Sehingga perempuan Minang harus pandai menjaga dirinya dan menempatkan diri sebagai perempuan

yang berkelas. Hal ini juga sesuai dengan kedudukan perempuan Minangkabau sebagai bagian penting dalam rumah, terdapat dalam lirik “gadhil nan jolong gadang”. Berdasarkan keadaan sosial, harta pusako nantinya akan diberikan kepada perempuan sehingga penting bagi perempuan Minang “gadhil” untuk selalu diingatkan dalam menjaga diri. Sehingga nantinya tidak akan membuat malu suku atau kaum.

Berdasarkan FGD yang dilakukan, ketiga informan menyepakati bahwa tanda dan pertanda yang terdapat dalam lirik lagu *si nona* menggambarkan keadaan kehidupan sosial yang terjadi dalam lingkup budaya Minangkabau untuk perempuan Minang muda “gadhil”. Tanda pertanda yang ada menggambarkan kedudukan perempuan Minangkabau yang khas dan mendapat perhatian khusus. Perempuan Minangkabau digambarkan cantik, bersahaja, pandai, berbudi pekerti baik, dan sopan, sehingga perlu selalu diingatkan untuk dapat menjaga diri. Karena perempuan muda “gadhil” minangkabau nantinya akan menjadi “bundop kanduang, sumarak rumah gadang”. Maksudnya, nanti akan menjadi perempuan yang dihargai dengan posisi strategis dalam kehidupan sosial Minangkabau.

SIMPULAN

Pada lirik lagu *si nona* gambaran perempuan Minangkabau muda digambarkan sebagai perempuan yang butuh diberikan nasihat dan himbuan agar mampu menjaga diri. Karena mereka kelak akan menjadi sosok *bundo kanduang*. Lirik lagu *si nona* merepresentasikan realitas yang terjadi dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Minangkabau yang meninggikan kedudukan perempuan.

DAFTAR RUJUKAN

- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Strategi Pengarusutamaan di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Subadio, Maria Ulfah dan Ihromi, T.O. 1983. *Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Idi Subandy, John Fiske. 2001. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalan Sutra.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , 2001. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sunardi ST. 2002. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kanak
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Wibowo, Indawan Seto wahyu. 2011. *Semiotika Komunikasi-Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media